

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keraton di Indonesia dianggap sebagai warisan budaya yang diturunkan dari kerajaan-kerajaan dahulu. Keraton merupakan bangunan-bangunan yang di sekitarnya terdapat benteng atau pagar dinding bertembok.¹ Menurut Sucipto, keraton berasal dari kata *ke-ratu-an* yang memiliki arti istana atau tempat raja pada zaman dahulu yang dimana sebagai pusat kehidupan dan pusat pemerintahan.² Hingga saat ini masih banyak keraton yang masih aktif dan dijadikan sebagai cagar budaya.

Keraton Kaibon terletak di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Keraton ini sudah berdiri sejak tahun 1815 M sampai tahun 1832 M sebagai tempat yang dipersembahkan oleh ibunda ratu dari Sultan Muhammad Syafiudin yang memerintah sejak tahun 1809 M-1815 M.³ Kata Kaibon bermula dari kata *ka-ibu-an*, memiliki arti “cinta seorang ibu”.⁴ Keraton Kaibon menjadi salah satu peninggalan bersejarah sekaligus ikon Kota Serang dengan

¹Mega Nur Prabawati, Ipah Muzdalipah, dkk. Eksplorasi Etnomatematika Pada Arsitektur Keraton Kanoman Cirebon Area Siti Inggil. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education*. Vol. 4. No. 2. (2022). Hal. 200.

²*Ibid.*, hal. 204

³Eneng Malihatunnajiah. *Keraton Kaibon: Sejarah, Arsitektur, Fungsi, dan Potensi Cagar Budaya Menurut Analisis SWOT*. (Sukabumi:Haura Publishing. 2021). Hal. 2.

⁴*Ibid.*

menjadikan Kaibon sebagai salah satu lambang yang tertera pada logo Provinsi Banten yang memiliki makna bahwa daerah Provinsi Banten sebagai pintu gerbang peradaban dunia, perekonomian dan lalu lintas internasional menuju era globalisasi. Secara tidak langsung Keraton Kaibon juga menjadi salah satu peninggalan sejarah yang dibanggakan oleh Masyarakat Banten. Selain sebagai cagar budaya, keraton ini juga digunakan sebagai tempat edukasi. Keraton Kaibon mengalami pemugaran pertama pada tahun 1976 M dan dijadikan sebagai cagar budaya pada tahun 1998 M.⁵

Keraton Kaibon mempunyai lima buah gapura bernuansa Jawa dan Bali, hanya tersisa bagian mihrab bangunan masjid saja, ukuran gapura yang besar dinamakan gapura paduraksa yang puncaknya saling terhubung.⁶ Terlihat sepenuhnya. Tak heran jika Keraton Kaibon menyandang status sebagai destinasi wisata. Meskipun Keraton Kaibon hanya tersisa puing-puing bangunan saja.⁷

Cagar budaya merupakan warisan budaya yang memiliki sifat nyata berupa bangunan, struktur, situs dan wilayah cagar budaya yang pengertiannya tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1, yaitu :

⁵Dian Riyana Anggraini. *Pemanfaatan Keraton Kaibon Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran IPS (Studi Deskriptif di Keraton Kaibon Banten)*. (Disertasi). (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2022). Hal. 3-5.

⁶Chotibul Umam. Persepsi Pengunjung Terhadap Keraton Kaibon di Kota Serang. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*. Vol. 2 No. 2. (2022). Hal. 18.

⁷Eneng Malihatunnajiah. Op.Cit., hal. 1.

1. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
2. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
3. Situs cagar budaya adalah Lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu
4. Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.⁸

Keraton kaibon termasuk pada situs cagar budaya karena di dalamnya terdapat bangunan cagar budaya, benda cagar budaya, dan struktur cagar budaya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pelestarian merupakan upaya yang dilakukan secara berlanjut atau terus-menerus dalam melestarikan keberadaan

⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 tentang Cagar Budaya

dan nilai warisan budaya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat.⁹ Melindungi cagar budaya dapat dilakukan dengan cara pengamanan, pemeliharaan dan pembaruan atau biasa disebut pemugaran yakni kegiatan dengan tujuan untuk mengembalikan kondisi fisik cagar budaya ke bentuk aslinya. Pengembangan yang dilakukan dapat melalui penelitian, revitalisasi dan lain sebagainya.¹⁰ Kegiatan promosi cagar budaya salah satunya dapat dilakukan melalui media sosial yang memiliki jangkauan sangat luas sehingga adanya kemungkinan meningkatkan eksistensi, hal ini termasuk pada pengembangan cagar budaya, juga menjadi salah satu pelestariannya.¹¹

Selama periode tahun 2007 hingga tahun 2020, tidak sedikit perubahan signifikan terjadi di berbagai bidang kehidupan. Di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi, peran Keraton Kaibon dalam membentuk karakter sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat patut dikaji lebih mendalam. Peran keraton bisa saja lebih luas dari sekadar objek sejarah yang dilestarikan. Keberadaannya diharapkan dapat berpengaruh positif dalam menghidupkan sektor

⁹Zairin Zain. Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *Jurnal Arsitektur (NALARS)*. Vol 13. No. 1. (2014). Hal. 4.

¹⁰Ibid., hal. 5.

¹¹Ida Ri'aeni. Penggunaan New Media Dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya di Indonesia. *Jurnal komunikasi*. No. 2. (2015). Hal. 187-197.

pariwisata lokal. Masyarakat Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten sebagian besar bergantung pada sektor ekonomi informal seperti perdagangan kecil dan jasa pariwisata. Namun, keterbatasan infrastruktur dan promosi wisata yang belum optimal menyebabkan potensi ekonomi belum berkembang secara maksimal. Peningkatan kunjungan wisatawan yang tertarik oleh nilai sejarah dan budaya keraton dapat mendorong pertumbuhan bisnis di sekitarnya, sehingga pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten menjadi aspek yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat interaksi antara Keraton Kaibon dengan ekonomi lokal seiring berjalannya waktu. Berdasarkan data statistik, jumlah pengunjung Keraton Kaibon menunjukkan tren fluktuatif dari tahun ke tahun. Misalnya, dalam periode 2018-2020, terjadi peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2019 sebelum akhirnya mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Tren ini menunjukkan bahwa factor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi global dapat memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Melihat keterhubungan antara pengaruh positif Keraton Kaibon terhadap perekonomian diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam upaya menjaga warisan budaya sekaligus mendukung kemajuan ekonomi di wilayah tersebut, sehingga peneliti mengajukan judul “Pengaruh Keraton

Kaibon Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Kasemen Kota Serang Pada Tahun 2007 – 2020”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul terbentuknya Keraton Kaibon di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten?
2. Bagaimana upaya pelestarian dan promosi Keraton Kaibon sebagai cagar budaya?
3. Bagaimana pengaruh Keraton Kaibon terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Perlunya untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yakni dimulai pada tahun 2007 hingga 2020. Tahun 2007 dijadikan sebagai tahun awal penelitian karena tahun ini berdirinya Kota Serang. Tahun 2020 atau lebih tepatnya tahun 2020 awal yakni dibatasi hingga bulan februari, dijadikan sebagai tahun akhir penelitian karena pada tahun 2020 awal ini kondisi perekonomian masyarakat Keraton Kaibon masih aktif, sebab pada Maret 2020 Wabah Covid-19 mulai merajalela, sehingga adanya penurunan di berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang perekonomian. Adapun pembatasan wilayah yakni penelitian hanya mencakup Kecamatan Kasemen karena Keraton Kaibon terletak di kecamatan tersebut, sehingga memungkinkan

fokus khusus pada perkembangan perekonomian di sekitar situs budaya ini. Begitupun perekonomian yang akan di teliti yakni ekonomi informal.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui asal-usul terbentuknya Keraton Kaibon di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.
2. Mengetahui upaya pelestarian dan promosi Keraton Kaibon sebagai cagar budaya.
3. Mengetahui pengaruh Keraton Kaibon terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah rujukan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi informasi sumbangsih untuk pengetahuan tentang sejarah Keraton Kaibon yang berada di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

2. Secara praktis

Tujuan praktis dari penelitian ini secara garis besar diharapkan akan memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, yakni bagi peneliti, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah dan pengaruh yang berkaitan dengan Keraton Kaibon. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pengaruh Keraton Kaibon terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya yakni masyarakat Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten terlebih pada perekonomiannya.

F. Landasan Teori

1. Teori Cagar Budaya

Cagar budaya yang berada di Indonesia ialah warisan jejak masa lampau yang berasal dari leluhur bangsa yang agung.¹² Cagar budaya dianggap sebagai akar budaya bangsa atau *national cultural roots* yang membangun jati diri bangsa dengan kearifan lokal yang memiliki khasnya tersendiri.¹³ Menurut Undang-undang RI nomor 11 tahun 2010 cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu

¹²Danu Eko Agustinova. Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi. *ISTORIA*. Vol. 18. No. 2. (2022). Hal. 2.

¹³Mas'ad. *Potret Cagar Budaya di Indonesia*. (Tangerang:Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kemendikbud. 2020). Hal. 48.

pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.¹⁴

Kriteria dari Cagar Budaya ialah berusia lima puluh tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat yakni berusia lima puluh tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.¹⁵

Benda cagar budaya juga mempunyai beberapa sifat, diantaranya yakni langka, rapuh, unik, tidak bisa digantikan dengan teknologi dan bahan yang sama, tidak bisa diperbarui dan penting karena bisa menjadi bukti aktivitas manusia yang hidup di masa lampau, hal ini menjadi sebuah alasan bahwa dalam penanganannya diusahakan tidak adanya kesalahan yang dapat mengakibatkan perubahan atau kerusakan pada benda serta harus hati-hati.¹⁶

Cagar budaya juga perlu mendapatkan perhatian lebih terkait dengan beberapa hal yaitu pertama, perlindungan yang dilakukan guna untuk mencegah dan menanggulangi cagar budaya dari kehancuran, kerusakan dan kemusnahan melalui pengamanan, zonasi,

¹⁴Nia Metafani, Djamaludin, Asep Hardiyanto. Aplikasi Pengenalan Cagar Budaya Tangerang Berbasis Android di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. *JIMTEK*. Vol. 1 No. 1. 2020). Hal 1.

¹⁵Agus Budi Wibowo. Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol. 8. No. 1. (2014). Hal. 59.

¹⁶*Ibid.*

pemeliharaan dan pemugaran.¹⁷ Kedua, Pengembangan atau bisa diartikan sebagai peningkatan potensi informasi, nilai dan promosi cagar budaya. Ketiga, Pemanfaatan atau pendayagunaan Cagar Budaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memperhatikan kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya ini dapat dilakukan untuk beberapa kepentingan yakni agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata.¹⁸

Cagar budaya memiliki hubungan dengan kehidupan ekonomi karena mempunyai daya tarik pariwisata yang terbilang kuat, banyak pengunjung yang tertarik dengan tempat bersejarah, sehingga hal ini bisa membuka kesempatan untuk masyarakat disekitar wilayah cagar budaya untuk memperbaiki ekonomi dengan menjual makanan atau minuman yang khas dari cagar budaya tersebut, dan para pelaku ekonomi informal memiliki kemungkinan merasakan pengaruh dari Keraton Kaibon. Keempat, pengelolaan yaitu usaha terpadu yang bertujuan untuk mengembangkan, melindungi dan memanfaatkan cagar budaya lewat pelaksanaan, kebijakan perencanaan dan pengawasan.¹⁹

¹⁷Supratikno Rahardjo. Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol. 7. No. 2. (2013). Hal. 5 - 6

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Teori cagar budaya ini menekankan pentingnya situs bersejarah untuk dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan guna mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar, sehingga teori ini mendukung tujuan penelitian dalam memahami sejarah asal-usul Keraton Kaibon sebagai salah satu cagar budaya yang berada di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

2. Teori Pengelolaan Sumber Daya Budaya

Sumber daya budaya mencakup objek fisik atau tempat yang merupakan hasil aktivitas manusia di masa lampau, seperti situs bersejarah, benda-benda, lanskap, bangunan atau bahkan elemen alam yang memiliki nilai penting bagi suatu kelompok berdasarkan tradisi, contohnya meliputi situs arkeologi, bangunan atau jalan yang sudah tua, desa yang sudah ada sejak masa prasejarah, prasasti batu serta medan pertempuran sejarah.²⁰ Pengelolaan sumber daya budaya juga dapat berupa upaya pelestarian dan pemeliharaan terhadap warisan budaya tersebut. Pengelolaan sumber daya budaya didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu:

²⁰“Cultural and Historic”. *Landscape Partnership*, diakses 8 Maret 2025. <https://landscapepartnership.org/maps-data/nature-and-society/cultural-historic#:~:text=Sumber%20daya%20budaya%20adalah%20benda,yang%20se cara%20tradisional%20dikaitkan%20dengannya.>

- a. Untuk memperoleh manfaat dari sumber daya budaya, kita harus menjaga dan melestarikannya.
- b. Untuk mengetahui manfaat yang bisa diperoleh, kita perlu mempelajari sumber daya tersebut.
- c. Pengetahuan yang diperoleh akan memberikan manfaat secara optimal jika disampaikan dan diterapkan dalam masyarakat.

Penerapan prinsip dasar ini diwujudkan dalam system kerja manajemen sumber daya arkeologi yang meliputi:

- a. Identifikasi: sumber daya arkeologi dikenali berdasarkan karakter fisik serta konteksnya. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi terhadap potensi serta kendala yang mungkin muncul dalam proses pengelolaan.
- b. Pendugaan nilai penting: tahap ini bertujuan untuk memahami alasan mengapa suatu sumber daya perlu dilestarikan serta mengidentifikasi nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.
- c. Pendugaan dampak: bertujuan untuk mengidentifikasi dampak yang mungkin terjadi pada sumber daya arkeologi, dampak sosial terhadap masyarakat serta dampak lingkungan.

d. Perancangan pengelolaan atau mitigasi: proses ini berfokus pada upaya mengurangi dan mencegah penurunan nilai penting sumber daya budaya melalui pelestarian. Selain itu, dalam tahap ini juga disusun rekomendasi kebijakan pelestarian, termasuk pemanfaatan serta pengelolaan dampak yang kemungkinan akan timbul. Dengan perencanaan pengelolaan yang tepat, sumber daya budaya dapat berkembang, sehingga keindahan dan keunikannya tidak hanya sekedar menjadi citra dalam promosi, tetapi benar-benar dapat dirasakan secara nyata. Pengalaman yang berkesan dan autentik menjadi alat promosi paling efektif yang dimana hanya dicapai melalui pengelolaan sumber daya budaya secara professional.²¹

Dalam karyanya *Excavation as Theater*, tilley mengungkapkan bahwa saat ini banyak dilakukan ekskavasi penyelamatan sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya budaya. Hal ini didasarkan pada keterbatasan bukti-bukti peninggalan masa lalu, ditambah dengan ancaman kerusakan terhadap cagar budaya akibat

²¹Marlon NR Ririmasse. Manajemen Sumber Daya Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Maluku. *Jurnal Kapata Arkeologi*. (2008). Hal. 84-98.

pembangunan.²² Pengembangan sumber daya budaya harus menciptakan sinergi antara tiga aspek utama yang saling terkait, yaitu:

- a. Kualitas sumber daya budaya: pengembangan potensi sumber daya budaya harus tetap menjaga kelestarian dan keutuhannya dengan mempertimbangkan daya dukung serta upaya pelestarian terhadap objek yang ada.
- b. Kualitas hidup masyarakat lokal: pemanfaatan dan pengembangan sumber daya budaya diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perbaikan kualitas lingkungan.
- c. Kualitas pengalaman bagi konsumen: Pengembangan dan pemanfaatan sumber daya budaya harus mampu memberikan pengalaman terbaik bagi wisatawan atau konsumen terutama dalam hal keunikan, interpretasi, pemahaman serta wawasan yang mendalam mengenai objek budaya tersebut.²³

Teori pengelolaan sumber daya budaya mendukung penelitian ini karena Keraton Kaibon

²²Yuni Rahmawati. Ekskavasi Dalam Kacamata Manajemen Sumber Daya Budaya. *Jurnal Widya Citra*. Vol 2. No. 2 (2021). Hal. 23.

²³Novi Irawati, Sabda Eka Priyanto. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya di Yogyakarta. *Seminar nasional structural*. (2018). Hal. 23.

merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai budaya, sejarah dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. pengelolaan sumber daya budaya berfokus pada identifikasi, pelestarian, dan pemanfaatan warisan budaya agar memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara optimal. Selain itu, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana keraton kaibon dipertahankan, dikembangkan dan di manfaatkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan nilai sejarah dan budaya yang dimilikinya.

3. Teori Ekonomi Informal

Ilmu ekonomi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang beragam dan tak terbatas. Definisi lain yang sering digunakan dikemukakan oleh Alfred Marshall yang menyatakan bahwa ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Ekonomi informal merujuk pada kegiatan ekonomi yang tidak termasuk dalam regulasi formal, baik dari segi hukum maupun praktinya. Kegiatan ini mencakup perusahaan, pekerjaan dan tenaga kerja yang tidak terdaftar atau tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai. Konsep ekonomi informal mulai berkembang sejak tahun 1970-an dan umumnya dikaitkan

²⁴Mohammad Khusaini. *Ekonomi Mikro: Dasar-dasar Teori*. (Malang:Universitas Brawijawa Press. 2013). Hal. 1

dengan penciptaan lapangan kerja serta produksi dalam skala kecil, baik usaha perorangan maupun bisnis dengan jumlah karyawan yang terbatas.²⁵ Berdasarkan International Labour Organization (ILO)/Women in Informal Employment: Globalizing and Organizing (WIEGO), ekonomi informal didefinisikan dalam tiga konsep utama, yaitu:

- a) Sektor Informal yang mengacu pada produksi dan lapangan kerja dalam perusahaan yang tidak terdaftar secara resmi.
- b) Lapangan Pekerjaan Informal yang mencakup pekerjaan yang tidak dilindungi oleh regulasi tenaga kerja, baik dalam sektor formal maupun informal.
- c) Ekonomi Informal yang mencakup seluruh Perusahaan, pekerja, dan aktivitas yang beroperasi di luar regulasi tenaga kerja serta hasil produksi yang dihasilkan.

Kerangka yang dikembangkan oleh Ralf Hussmanns, terdapat pengelompokan pekerja dalam ekonomi informal, yaitu:

- a) Pekerja di sektor informal, yang meliputi:
 - Pekerja mandiri yang memiliki usaha sendiri
 - Pembeli kerja dalam Perusahaan informal

²⁵Astrid Amalia Noeraini. Ekonomi Informal di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka. *Proceeding of international Conference Sustainable Competitive Advantage*. Vol. 5. No.1. (2015). Hal. 3.

- Pekerja dalam sektor informal
 - Pekerja keluarga yang bekerja di Perusahaan informal
 - Anggota jaringan produsen atau koperasi informal
- b) Pekerja informal yang bekerja di luar sektor informal, termasuk:
- Pekerja di sektor formal yang tidak memiliki perlindungan sosial, tidak terdaftar secara resmi atau tidak memperoleh hak-hak pekerja seperti gaji tahunan atau cuti sakit yang dibayar
 - Pekerja rumah tangga yang tidak terlindungi dan tidak memiliki hak-hak pekerja yang memadai
 - Anggota rumah tangga yang bekerja di Perusahaan formal tetapi dalam kondisi kerja yang tidak terlindungi.²⁶

Jenis-jenis pelaku ekonomi informal beragam antara lain pedagang kaki lima, pengemudi ojek, pedagang asongan, pedagang keliling serta pekerja informal lainnya yang beroperasi di luar sistem ekonomi yang terorganisir secara formal.

Teori ini digunakan pada penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana keraton kaibon mendukung sektor ekonomi informal di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten sekaligus mengidentifikasi

²⁶ *Ibid.*,

tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha dalam memanfaatkan potensi wisata budaya sebagai sumber pendapatan utama.

G. Tinjauan Pustaka

Terkait referensi dalam pengambilan sumber, peneliti mencoba menghubungkan dengan penelitian terdahulu guna dapat membedakan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh orang lain dan penelitian ini. Karya ilmiah yang dimaksud, diantaranya ialah:

Buku yang ditulis oleh Eneng Malihatunnajjah dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Syarif Hidayatullah Banten Tahun 2021 yang berjudul “Keraton Kaibon: “Sejarah, arsitektur, fungsi dan potensi cagar budaya menurut Analisis SWOT”²⁷ diterbitkan oleh Haura Publishing. Buku ini membahas beberapa sub judul diantaranya ialah gambaran umum Banten dengan penjelasan terkait sejarah Kerajaan Banten, Kesultanan Banten, peninggalan Kerajaan Banten, sejarah Keraton Kaibon, arsitektur Keraton Kaibon, kondisi Keraton Kaibon dan potensi Keraton Kaibon sebagai cagar budaya sekaligus penjelasan fungsi daripada Keraton Kaibon. Terdapat perbedaan dalam pembahasan ini fokus pada perekonomian masyarakat Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten yang dipengaruhi oleh Keraton Kaibon sebagai cagar

²⁷Eneng Malihatunnajjah. Op.Cit.

budaya pada tahun 1998 M. Adapun persamaannya adalah lokasi penelitian yakni Keraton Kaibon.

Disertasi yang ditulis oleh Dian Riyana Anggraini dari Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2022 yang berjudul “Pemanfaatan Keraton Kaibon Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran IPS (Studi Deskriptif di Keraton Kaibon Banten”²⁸. Disertasi ini membahas terkait nilai yang terdapat pada Keraton Kaibon sebagai sumber pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terdiri dari nilai kebaktian terhadap ibu, nilai toleransi, nilai perjuangan, strategi pengelola Keraton Kaibon sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan membuat strategi yang dapat mendukung pembelajaran para siswa yang dibalut dengan unik juga menarik, dan adanya hambatan pada situs Keraton Kaibon sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu karena kesalahan narasi terhadap sejarah Keraton Kaibon yang disebabkan oleh latar belakang dan bedanya pemahaman dari setiap edukator serta sedikitnya dokumentasi. Terdapat perbedaan yakni terletak pada topik pembahasan, penelitian ini membahas terkait pengaruh Keraton Kaibon terhadap masyarakat disekitarnya terlebih dalam bidang perekonomian, sedangkan disertasi Dian Riyana Anggraini berfokus pada pemanfaatan Keraton Kaibon sebagai tempat yang bisa dijadikan sebagai tempat edukasi. Sedangkan persamaannya terdapat pada lokasi penelitian yakni Keraton Kaibon.

²⁸Dian Riyana Anggraini. Loc.Cit., hal. 4.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Chotibul Umam mahasiswa Universitas Banten Jaya diterbitkan di International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues Tahun 2022 Nomor 2 Volume 2 yang berjudul “Persepsi Pengunjung Terhadap Keraton Kaibon di Kota Serang”.²⁹ Jurnal ini membahas persepsi atau pandangan para pengunjung yang datang ke Keraton Kaibon. Isi dari jurnal ini diantaranya ialah karakteristik pengunjung meliputi data pengunjung yang terdiri dari usia, jenis kelamin, mata pencaharian dan tingkat pendidikan, alasan pengunjung, intensitas pengunjung, presentase pengunjung berdasarkan rasa keinginan berkunjung kembali, dan persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata Keraton Kaibon. Jurnal ini lebih berfokus pada persepsi pengunjung terhadap Keraton Kaibon. Adanya perbedaan pada topik pembahasan yang dibahas pada penelitian ini, karena data yang akan di teliti terkait data perekonomian masyarakat Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten pada tahun 2007 – 2020. Persamaan terdapat pada lokasi penelitian yakni Keraton Kaibon.

H. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan suatu cara yang ilmiah dalam menemukan data yang bertujuan agar terbukti, terdeskripsikan, dikembangkan

²⁹Chotibul Umam. Loc.Cit., hal. 6.

dan ditemukannya pengetahuan, teori dan memahami konflik dalam kehidupan manusia. Cara ilmiah yang dimaksud di atas yakni penulisan yang dilakukan berdasarkan ciri-ciri keilmuan di antaranya ialah rasional, di mana kegiatan penulisan yang dilakukan masuk akal serta dapat dijangkau oleh nalar manusia. Sistematis yaitu langkah-langkah yang digunakan dalam proses penulisan harus bersifat logis dan empiris yakni langkah-langkah yang dilakukan saat penulisan bisa diamati melalui indra manusia agar orang lain juga bisa mengetahui prosedur selama penulisan berlangsung.³⁰

Metode penulisan yang dilakukan dalam penulisan ini ialah metode penulisan kualitatif. Menurut Creswell metode penulisan kualitatif ialah sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala utamanya. Penulis mengumpulkan data yang berbentuk teks sesuai dengan tema penulisannya.³¹ Penulisan sejarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sejarawan dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah melalui metodenya secara sistematis sehingga penulisan sejarah yang dilakukan dapat terbukti kebenarannya.³² Metode penulisan sejarah ini bertumpu pada empat tahapan, di antaranya ialah:

³⁰Conny R Semiawan. *Metode Penulisan Kualitatif*. (Bogor:Grasindo, 2010). Hal. 6 – 10.

³¹*Ibid.*, hal. 10.

³²Wulan Juliani, Sukmana. *Metode Penulisan Sejarah*. (Seri Publikasi Pembelajaran. Vol. 1. No. 2. 2021). Hal. 1-4.

1. Heuristik

Berasal dari kata “*Heurisken*” yang artinya menemukan, istilah lainnya ialah “*eureka*” yang artinya berarti “untuk menemukan”. Heuristik dalam metode penulisan sejarah berarti pengumpulannya sumber-sumber agar penulisan yang kita lakukan bisa dipertanggung jawabkan. Sumber-sumber yang digunakan dalam sebuah penulisan, tentunya harus sumber yang valid, jelas atau tidak abstrak. Sumber terbagi menjadi dua, yakni sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau dokumen artefak. Sumber tertulis bisa didapatkan dari buku, jurnal, koran, dokumen tertulis seperti surat-surat, notulensi rapat tertentu yang memiliki nilai di penulisan tertentu, dan lain-lain.³³

Sumber tidak tertulis dapat berupa sumber lisan dengan wawancara, dalam wawancara pun terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi ialah sebagai penulis harus menguasai bagaimana cara menggunakan tape recorder, mengetahui bagaimana caranya agar suara terekam jelas tanpa ada suara yang bising, sebelum dilakukan wawancara penulis perlu belajar sebanyak-sebanyaknya terkait pertanyaan yang akan dilontarkan, tidak boleh ada kesan memaksa, penulis dapat menjadi pendengar yang baik, setelah wawancara selesai alangkah baiknya kita bertanya apakah semua informasi yang didapatkan selama wawancara berhak

³³*Ibid.*,

diketahui oleh banyak orang atau terdapat rahasia selama wawancara yang dilakukan, agar akhirnya tidak ada selisih antara pewawancara dan narasumber. Sumber tak tertulis pun bisa didapatkan dari bukti foto atau bangunan, dan lain sebagainya.³⁴

Pada tahapan ini penulis mengumpulkan sumber dan mencari sumber yang terbagi menjadi dua jenis diantaranya ialah : 1). Sumber primer yakni hasil wawancara yang terdiri dari Juru pelihara Keraton Kaibon tahun 1998, pedagang di sekitar Keraton Kaibon yang sudah berjualan dari tahun 2006-2020, Analis Pariwisata dari DISPARPORA Kota Serang, dan Ketua Timusium dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah 8 Provinsi Banten dan DKI Jakarta. 2). Sumber sekunder terdiri dari buku yang berasal dari e-perpusnas, perpustakaan saidja adinda Kabupaten Lebak, perpustakaan daerah Kota Serang, dan Jurnal dari Google Scholar. Wawancara dengan bagian operator Kelurahan Kasunyatan Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten, Staff museum Kerpurbakalaan Banten Lama, edukator sejarah dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah 8 Provinsi Banten dan DKI Jakarta dan Ketua RT Kampung Kroya Kelurahan Kasunyatan Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

³⁴Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta:Bentang. 2005). Hal. 74-78.

2. Kritik dan verifikasi sumber

Setelah data atau sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengujian lewat serangkaian kritik. Kritik ini terbagi menjadi dua bagian ialah kritik internal yang dapat disebut dengan kredibilitas dan kritik eksternal yang dapat disebut juga dengan autentisitas. Kritik internal lebih menegaskan pada kegiatan penulisan dengan menguji aspek internal dari masing-masing sumber. Kritik ini dilakukan dengan tujuan agar tingkat kredibilitas informasi dari narasumber dapat diketahui. Kritik eksternal merupakan cara memverifikasi aspek luar dari sumber sejarah yang di dalamnya memiliki keterkaitan dengan aspek otensitas yang dimiliki oleh sumber.³⁵

Pada tahap ini, penulis membaca, memahami dan menganalisis dengan teliti sumber sejarah yang berkaitan dengan Keraton Kaibon sebagai salah satu cagar budaya yang berada di Banten, upaya yang dilakukan dalam melestarikan dan mempromosikan Keraton Kaibon sebagai cagar budaya, dan pengaruh Keraton Kaibon terhadap perekonomian Masyarakat Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

3. Interpretasi

Interpretasi atau bisa dikenal sebagai penafsiran sejarah. Teori yang sudah ditemukan atas hasil analisis sejarah disusunlah fakta ke dalam satu interpretasi yang

³⁵*Ibid.*, hal. 78.

sifatnya menyeluruh.³⁶ Hasil penafsiran yang dilakukan dihubungkan dengan fakta sejarah sehingga menjadi kronologi sejarah yang logis. Pada tahap ini, penulis menghubungkan fakta yang terjadi dengan sumber referensi yang digunakan dan disusun hingga tulisan sejarah dapat dihasilkan secara tersusun sesuai dengan peristiwa sejarah.³⁷

4. Historiografi

Setelah melakukan tiga tahapan yang terdiri dari heuristik, verifikasi dan interpretasi. Tibalah pada tahapan terakhir yaitu historiografi atau bisa disebut dengan penulisan. Pada penulisan sejarah aspek kronologi bersifat sangat penting. Tahapan historiografi berguna untuk memaparkan hasil penulisan sejarah yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Historiografi tergantung hasil dari pada tiga tahapan sebelumnya dengan mengutarakan dan menjelaskan sumber sejarah yang didapat lalu dikemukakan sebagai kisah yang tertulis menjadi sebuah cerita sejarah.³⁸

³⁶Eva Syarifah Wardah. Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*. Vol 12. No. 2. (2014). Hal 165-175.

³⁷*Ibid.*, hal. 175.

³⁸Alian. Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*. Vol. 2. No. 2. (2012). Hal. 3-4.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki arti sebagai suatu metode dalam menyelesaikan penulisan yang dilakukan maupun karya tulis. Adapun pembahasan guna membantu dalam penyelesaian penulisan atau karya tulis, dibagi menjadi beberapa sub bab, di antaranya sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan guna pengantar terhadap pembahasan yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan dan daftar Pustaka.

BAB II

Bab ini terdiri dari beberapa pembahasan yaitu Sejarah Banten, asal-usul berdirinya Kerajaan Banten, masa kejayaan dan keruntuhan Kerajaan Banten, asal-usul Keraton Kaibon hingga kondisi Keraton Kaibon saat ini.

BAB III

Upaya pelestarian Keraton Kaibon, upaya promosi Keraton Kaibon pelestarian serta promosi Keraton Kaibon sebagai daya Tarik wisata.

BAB IV

Profil Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten, pengaruh Keraton Kaibon sebagai cagar budaya terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Kasemen,

Kota Serang, Provinsi Banten tahun 2007-2020, dan analisis data pengunjung Keraton Kaibon.

BAB V

Berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan yang sudah di uraikan dalam bab-bab sebelumnya, saran untuk penulisan selanjutnya agar dapat melengkapi pembahasan yang ada pada penulisan ini

